

**TRADISI MASYARAKAT MENANGKAP SUMBERDAYA
IKAN BILIH DANAU SINGKARAK**
(Studi Kasus: Nelayan Tangkap Bilih di Jorong Pasia, Nagari Tikalak, Kec.x Koto
Singkarak, Kab. Solok)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial*

Oleh

Febri Handayani

04192025



**Jurusan Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas
Padang
2010**

ABSTRAK

Febri Handayani. 04192025. Jurusan Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2010. Judul: **Tradisi Masyarakat Menangkap Sumberdaya Ikan Bilih Danau Singkarak. Studi Kasus: Nelayan Tangkap Bilih di Jorong Pasia, Nagari Tikalak, Kec. X Koto Singkarak, Kab. Solok.**

Nelayan tradisional merupakan sekelompok orang yang bermata pencaharian di perairan, dimana alat tangkap yang mereka gunakan masih bersifat sederhana. Begitu juga yang terjadi pada nelayan tradisional yang berada di Nagari Tikalak khususnya. Nelayan ini sangat memegang teguh apa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka terdahulu yaitu dengan cara menggunakan alat tangkap yang tidak merusak, seperti: jaring, pukat, jala dengan ukuran yang telah ditentukan yaitu minimal 1 inci khusus untuk menangkap Ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis*), karena ikan ini merupakan sumber utama mata pencaharian nelayan serta menjadi konsumsi primadona masyarakat secara umumnya.

Namun kenyataannya populasi ikan ini terus berkurang akibat hadirnya nelayan tak ramah lingkungan yang menggunakan alat tangkap yang dilarang. Hadirnya nelayan tak ramah lingkungan tersebut, menimbulkan beberapa permasalahan bagaimana kebiasaan nelayan tradisional menangkap ikan Bilih di Danau Singkarak. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi menangkap ikan Bilih yang ramah lingkungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara tak berstruktur, dokumentasi: direkam, difoto, data kepustakaan. Pemilihan informan ditentukan secara purposive sampling. Dengan membagi informan menjadi informan kunci dan biasa, dimana berusaha untuk melihat etik bahkan emik informan dan si peneliti.

Dari hasil penelitian ditemukan, bagaimana nelayan tradisional yang berada di Nagari Tikalak mempertahankan tradisi yang telah ada secara turun-temurun baik itu tentang pengetahuan yang dimiliki nelayan tradisional dalam memahami keadaan alam, jenis, cara menggunakan alat tangkap serta kapan ikan Bilih tersebut musim dan dimana ikan ini suka berkumpul. Selain itu masih adanya pantangan, ritual dan kepercayaan yang mereka pegang teguh tanpa harus dilupakan. Juga terdapatnya kendala hadirnya nelayan tak ramah lingkungan yang berasal dari luar bahkan sekitar yang menggunakan alat tangkap merusak seperti: bom, lanet, tuba, sentrum dan pukat dengan ukuran dibawah 1 inci yang menggeser secara perlahan-lahan nelayan tradisional yang masih mempertahankan cara tangkap yang ramah lingkungan. Dari kendala tersebut dibuatlah usaha-usaha oleh Dinas Perikanan Singkarak, Nagari Tikalak bahkan sampai pula masyarakat yang ikut terlibat seperti: KAN, Karang Taruna dan nelayan tradisional yang tujuannya adalah untuk mempertahankan sumberdaya ikan Bilih Danau Singkarak agar bisa dimanfaatkan untuk generasi dimasa yang akan datang sebagai bentuk pewarisan kebudayaan ekologi yang endemik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya, keanekaragaman hayati yang sangat penting dan strategis bagi keberlangsungan kehidupannya sebagai "Bangsa". Hal ini bukan semata-mata karena posisinya sebagai salah satu negara terkaya di dunia dalam keanekaragaman hayati, tetapi justru karena keterkaitan yang erat dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal yang dimiliki Bangsa. Para pendiri Bangsa Indonesia sejak semula sudah menyadari bahwa negara ini adalah negara kepulauan yang majemuk sistem politik, sistem hukum dan sosial-budayanya. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" secara filosofis menunjukkan penghormatan Bangsa Indonesia atas kemajemukan atau keberagaman sistem sosial yang dimilikinya (Abdon Nababan, 2003:1).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat-istiadat, suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1994:25).

Sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan suatu sistem yang mengatur kehidupan dan perilaku anggota masyarakat, karena di dalam nilai-nilai hidup tersebut terkandung apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga serta penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994:26).

Tradisi juga merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan dari masyarakat yang menjunjung tinggi sistem nilai-nilai budaya tadi, dimana dalam tradisi diatur bagaimana manusia satu berhubungan dengan manusia lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain dan bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, serta bagaimana manusia berlaku dengan alam dimana mereka menetap serta alam lainnya, yang berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola-pola dan norma-norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi-sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan baik yang berasal dari alam atau lingkungan yang merupakan sumber penghidupan masyarakat tersebut bahkan manusianya sendiri (Soebadio, 1983:24).

Begitu juga sebuah tradisi masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang ada di Danau Singkarak. Danau Singkarak sendiri memiliki luas sekitar 11.200 hektar, terletak di Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Solok. Merupakan danau terluas kedua di Sumatera setelah Danau Toba (Medan), di Danau Singkarak sendiri terdapat spesies ikan langka yang mungkin hanya satu-satunya di dunia. Spesies ini bernama ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis*), bentuk badan ikan Bilih pipih dan lonjong tetapi sedikit lebih besar dari ikan teri dan hanya bisa hidup di air tawar seperti di Danau Singkarak habitat aslinya, yang merupakan salah satu ikan khas dari Danau Singkarak baik secara ekologi maupun secara ekonominya, dari kecirikhasan serta kelezatannya tersebut, dibalik itu juga terdapat permasalahan yang sangat mengganggu kelangsungan hidup ikan Bilih tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ikan "Bilih" (*Mystacoleucus padangensis*) termasuk dalam 87 spesies ikan langka di Indonesia yang terancam punah akibat

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tradisi masyarakat Nagari Tikalak mempertahankan sumberdaya ikan Bilih Danau Singkarak, khususnya pada nelayan tangkap Bilih yang ada di Nagari Tikalak dalam memanfaatkan, menggunakan alat tangkap secara tradisional karena masyarakat memiliki motivasi yang kuat untuk melindungi sumberdaya alam, memiliki pengetahuan asli bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di daerahnya, dibandingkan nelayan tak ramah lingkungan karena menyangkut keberlanjutan kehidupan mereka secara ekonomi. Dari aspek pengelolaan lingkungan, masyarakat tradisional masih mempertahankan tradisi, pengetahuan, nilai-nilai, perilaku dan hukum adat tentang pelestarian lingkungan hidup. Semuanya disebut kearifan lingkungan atau potensi sumber daya sosial yang dalam penerapannya sangat efektif dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Tujuan penggunaan alat tangkap yang tradisional oleh nelayan di Nagari Tikalak adalah untuk mempertahankan sebuah tradisi yang mulai bergeser dari seharusnya, dimana dengan hadirnya nelayan tak ramah lingkungan yang menyalah-gunakan peralatan canggih untuk mengeksploitasi secara besar-besaran. Maka dengan ini pula nelayan tradisional juga berusaha mempertahankan apa yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun untuk anak cucu mereka dimasa yang akan datang. Untuk mempertahankan sumber daya ikan Bilih yang langka tersebut nelayan tradisional berusaha menggunakan jenis-jenis alat tangkap yang sederhana tanpa harus menyalah-gunakannya seperti: jaring, jala, pancing, posok,

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin M. Tatang. 1980, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Penerbit CV. Rajawali: Jakarta.
- Amsyari, Fuad. 1981, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Ghalia Indonesia: Jakarta Timur.
- Aditjondro, GJ. 2003, *Pola-pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan Dari Ekspansi Modal*. Pustaka Pelajar: Jakarta.
- Bungin, Burgan, Ed.n. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT. Grafindo Persada: Jakarta.
- Dwidjoseputro, D. 1994, *Ekologi Manusia Dengan Lingkungannya*. Penerbit: Erlangga: Jakarta.
- Djajadiningrat, Surna T. 1994, *Kamus Istilah Lingkungan*. PT Bina Rena Pariwisata: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama: Yogyakarta.
- Encang, Indah. 1982, *Pendidikan Dan Masyarakat: Hubungan Individu Dan Masyarakat*. <http://www.damandiri.or.id/file/2008/01/17/setiabudiipbtinjauanpustaka>.
- Effendi, Nushirwan, Dr, MA, Dkk. 2000, *Investasi Kekayaan 44 Nagari di Kabupaten Solok*. Penerbit: Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat & Yayasan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya (P3SD). Divisi Grafika Sumbar: Padang.
- Easten, Mursal. 1993, *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan*. Angkasa Raya: Padang.
- Hagul, Peter. 1992, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. CV. Rajawali: Jakarta.
- Isgianto, Dodi. 2005, *Persepsi Masyarakat Lokal dan Pola Adaptasi Terhadap Perubahan Ekosistem Danau Singkarak*. Skripsi Antropologi Sosial